

## **Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif Melalui Penelitian Tindakan Kelas**

Arum Asri Arini, Hapni Ernawati Wida Wiyansih, Hilda Siti Khoerunnisa, Riska Aulia Nurul Fatimah, Siti Nurjanah, Vina Erliana

Email: arumasriarini@gmail.com, hapniernawati21@gmail.com, hildastkhoerunnisa@gmail.com, riskaaulianf08@gmail.com, stnurjannah426@gmail.com, vinaerliana252@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

### **Abstract**

This study aims to know the teachers' strategy conducive to building physical and psychosocial classrooms learning environment at Junior High School in Ponorogo. The research involved a qualitative phenomenological design that employed a purposeful sample of teachers at Junior High School Classrooms in Ponorogo. Data were collected via in-depth interviews, participant observations and documentations. In analyzing the data, the writer evaluated the interview transcripts and the observation field notes which were organized into relevant themes. The results showed that the strategies to facilitate learning, both physically and psychosocially are as follows: 1) comfortable and good arrangement of classroom furniture, 2) good seating arrangement to promote student-centered learning, 3) the use of appropriate learning strategy and media, as well as teachers' supports through student-teacher interactions, and (4) the building of students' free interaction as a strategy in promoting an environment conducive to learning.

**Keywords:** School Atmosphere, Classroom Action Research, Quality of Education

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif yaitu makna strategi membangun lingkungan belajar yang kondusif, baik dari dimensi fisik maupun psikososial, sehingga dapat memfasilitasi dan memediasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah para guru yang diambil secara purposif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti mengevaluasi transkrip wawancara dan catatan lapangan yang diorganisasi dalam tematis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah menengah pertama di Ponorogo baik dari dimensi fisik dan psikososial sebagai berikut; (1) kenyamanan dan keindahan penataan perabot kelas, (2) pembelajaran dilakukan berpusat pada siswa melalui penataan tempat duduk, (3) pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru melalui interaksi guru dan siswa, dan (4)

penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa sebagai strategi dalam menata lingkungan belajar yang kondusif.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Atmosfer Sekolah, Mutu Pendidikan

## PENDAHULUAN

Kedudukan kelas yang begitu penting dalam proses pembelajaran di sekolah, mengisyaratkan bahwa guru yang profesional dituntut harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menyeimbangkan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan hasil kajian kontekstual kelas, Farisi (2006) mengatakan bahwa terjadinya kejenuhan, kesulitan, mis-informasi, mis-konsepsi, lemahnya estimasi diri, dan munculnya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran, di antaranya sebagai implikasi kurangnya guru memperhatikan masalah penataan lingkungan kelas. Akibatnya, ketercapaian misi dan tujuan pembelajaran menjadi sesuatu yang dilematis. Menurut Savage (1996), agar pembelajaran kondusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang siswa, ekspektasi pengalaman siswa sebelumnya dan mengembangkannya secara optimal selama proses pembelajaran.

Menurut Winataputra (2003:16), penataan lingkungan belajar yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya, lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruang kelas yang menarik, efektif, dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menata lingkungan fisik kelas sebagai berikut: visibility (keleluasaan pandangan) accesibility (kemudahan dicapai) fleksibilitas (keluwesan) kenyamanan, dan keindahan.

Lingkungan belajar dapat diartikan dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi siswa, (Bloom 1964). Lingkungan kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Menurut Hoy & Forsyth (1986) lingkungan itu analog dengan kepribadian pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.

Lingkungan kelas adalah atmosfer, suasana, atau iklim yang terdapat dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana ini merupakan hasil interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa. Baek & Choi, (2002) menambahkan bahwa lingkungan kelas seperti halnya kepribadian pada manusia, dapat memiliki kualitas yang berbeda. Misalnya, kehangatan dan dukungan ataupun kekakuan dan ketegasan. Dengan kata lain, masing-masing kelas memiliki lingkungan yang berbedabeda dan unik meskipun dibangun dalam struktur dan arsitektur yang sama.

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif atau menurut istilah lain metode interpretatif (Gall, Gall, & Borg, 2003), khususnya fenomenologi yang fokusnya pada pemahaman dan penemuan konstruksi makna dari perspektif subjek atau partisipan penelitian yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek (Cresswel, 2009:83). Fenomena pembelajaran yang diteliti merefleksikan gagasan, ide atau konsepsi subjek mengenai strategi penataan lingkungan kelas pembelajaran di sekolah menengah pertama yang kondusif, baik dari dimensi fisik maupun psikososial. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru sekolah menengah pertama di Ponorogo. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif difokuskan pada pernyataan-pernyataan, makna-makna, tema-tema bermakna, deskripsi umum tentang pengalaman subjek; termasuk analisis terhadap konteksnya (Cresswell, 2009).

Data kemudian diolah, dianalisis dan diinterpretasi secara reflektif, sebagaimana yang disarankan oleh Moustakas (1994) melalui tujuh langkah analisis data secara fenomenologi, yaitu (1) mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian; (2) mereduksi data sehingga tidak terjadi overlapping; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema; (4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor; (5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan; (6) menyusun variasi imajinatif masing-masing co-research; dan (7) menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema. Untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh, dilakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian berikut ini: (1) derajat kepercayaan (credibility) dengan menggunakan triangulasi metode (metode pengumpulan data) dan triangulasi sumber (informan); (2) keteralihan (transferability) dengan menyediakan data deskriptif secukupnya untuk membuat keputusan tentang pengalihan; (3) kriteria kebergantungan (dependability) yang dilakukan dengan meninjau dan memperhitungkan semua faktor yang bersangkutan dengan data penelitian. Hal ini dilakukan dengan menjaga kehati-hatian sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengumpulan dan penginterpretasian data; dan (4) kepastian (confirmability), yang dilakukan dengan mengadakan kesepakatan atau pengecekan berulang dengan sumber data agar data yang diperoleh bersifat objektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Dimensi Kenyamanan dan Keindahan Penataan Kelas**

Kelas adalah tempat siswa melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). Penataan perabot kelas yang mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan dinilai dapat memengaruhi proses belajar siswa dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Penciptaan lingkungan belajar dan suasana belajar yang dapat menimbulkan kenyamanan dan rasa aman serta santai, akan

dapat mendorong siswa untuk dapat berkonsentrasi dan mampu belajar dengan mudah.

Penataan lingkungan kelas yang mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi guru dan siswa maupun interaksi siswa antar siswa sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang indah dan nyaman. Kenyamanan dan keindahan terdiri atas kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis adalah kenyamanan kejiwaan (rasa aman, tenang, gembira, dan sebagainya) yang terukur secara subjektif (kualitatif). Kenyamanan fisik dapat terukur secara objektif (kuantitatif); yang meliputi kenyamanan spasial, visual, auditorial dan termal. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai kenyamanan adalah sebagai berikut:

- Ergonomi: Penempatan perabot dan desain ruang harus memperhatikan ergonomi, yaitu memastikan bahwa perabot dan perlengkapan seperti kursi, meja, dan papan tulis disesuaikan dengan kebutuhan tubuh agar nyaman digunakan dalam waktu yang lama.
- Pencahayaan: Pencahayaan yang baik dalam kelas dapat meningkatkan kenyamanan visual. Ruangan harus memiliki pencahayaan alami yang memadai dan sistem pencahayaan buatan yang sesuai untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mencegah kelelahan mata.
- Ventilasi dan Sirkulasi Udara: Sirkulasi udara yang baik dan ventilasi yang memadai membantu menjaga kualitas udara dalam ruangan. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang nyaman, mencegah rasa pengap, dan meningkatkan konsentrasi dan kesejahteraan siswa dan guru.

Keindahan dalam penataan perabot kelas berhubungan dengan penciptaan lingkungan yang menarik secara visual dan estetis. Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam mencapai keindahan adalah sebagai berikut:

- Desain Interior: Pemilihan warna dinding, lantai, dan aksesoris dekoratif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi. Desain interior yang harmonis dan estetis dapat mempengaruhi mood dan suasana belajar di dalam kelas.
- Tata Letak: Tata letak perabot dan ruang dapat mempengaruhi kesan visual ruangan. Menempatkan perabot secara teratur dan mempertimbangkan proporsi ruangan dapat membantu menciptakan kesan yang indah dan teratur.
- Dekorasi: Penggunaan elemen dekoratif seperti poster pendidikan, gambar, tanaman, dan pernik-pernik lainnya dapat menambahkan sentuhan keindahan dan kreativitas dalam kelas.

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan kelas merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya hasil belajar. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan indah memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan penataan lingkungan kelas yang nyaman dan indah, siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar dengan tenang. Pada gilirannya, siswa dapat bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

## **Makna Pembelajaran Berpusat Pada Siswa melalui Penataan Tempat Duduk**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penciptaan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif, peran siswa sebagai subjek belajar menjadi syarat mutlak. Berangkat dari konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar, dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Kalau kita menganggap mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, dalam kegiatan pembelajaran atau tidak ditentukan oleh selera guru tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Artinya, mau belajar apa siswa dari topik yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan tetapi juga siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri.

Dalam konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, siswa tidak dianggap sebagai organisme pasif dalam menerima informasi tetapi dipandang sebagai organisme aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi. Dengan demikian, titik berat proses pembelajaran terletak pada siswa (*students centered*). Guru berperan sebagai fasilitator atau instruktur yang membantu siswa mengkonstruksi keseptualisasi dan solusi dari masalah yang dihadapi. Dengan demikian suasana pembelajaran yang kondusif dapat terealisasi dengan baik. Objek-objek yang bermakna (dalam arti yang dianggap penting) dikenali dan dipelajari sehingga representasinya disimpan dalam kognisi (pikiran) siswa dalam bentuk pengetahuan.

Guru sebagai seorang pendidik harus mampu menata lingkungan fisik kelas dengan baik. Melalui penataan kelas yang tepat maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif, selain itu siswa juga akan mendapat dorongan dan rangsangan untuk lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penataan lingkungan fisik kelas dapat berupa penataan tempat duduk. Tetapi pada kenyataannya, penataan tempat duduk yang dilakukan oleh guru masih belum maksimal. Penataan tempat duduk merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Winzer dalam Anitah (2011: 10.17) bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Semakin tepat penataan tempat duduk yang dilakukan guru, semakin banyak waktu yang digunakan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori belajar Bruner dalam Slameto (2013: 11) bahwa dalam proses belajar mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa. Penataan tempat duduk yang tepat terutama pada kegiatan kelompok akan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Ruhimat (2010: 140) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan fisik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaturan lingkungan fisik kelas dengan melakukan penataan tempat duduk.

Semboyan Tut Wuri Handayani, menempatkan guru sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing, dan mendorong siswa untuk belajar, memberikan teladan, serta membantu siswa membiasakan dirinya untuk menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Guru harus banyak terlibat dengan siswa agar ia memahami konteks yang melingkupi kegiatan belajar siswa. Ia juga melibatkan siswa dalam menentukan apa yang hendak dibicarakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa benar-benar terlibat. Keterlibatan guru dengan siswa pada saat-saat siswa sedang berjuang menemukan berbagai pengetahuan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya siswa, baik pada dirinya sendiri maupun pada pengajar.

### **Makna Strategi Pembelajaran, Penggunaan Media, dan Dukungan Guru**

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, guru harus selalu mengacu pada strategi yang digunakan. Adapun menurut Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang digunakan secara sistematis dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. dan hal itu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan cara nya masing-masing. dan bisa menjadi peluang bagi siswa untuk melakukan evaluasi diri tentang proses dan hasil belajarnya.

Strategi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif mengacu pada pendekatan yang dipilih oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, inklusif, dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, strategi pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menciptakan interaksi yang positif antara siswa dan guru. Tujuan utama dari strategi pembelajaran dalam lingkungan yang kondusif adalah memfasilitasi pemahaman, keterlibatan, dan perkembangan holistik siswa.

Media Pembelajaran sangat berperan penting untuk memberikan pengalaman belajar dan memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Tetapi bukan berarti media menjadi salah satu nya perantara yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, akan tetapi kehadiran seorang guru juga sangat di perlukan.

Penggunaan media dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih visual, memfasilitasi pemahaman konsep, dan mengaktifkan partisipasi siswa. Dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, penggunaan media harus didasarkan pada prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif, dengan memilih media yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa.

Sikap aktif guru dalam memberikan dorongan kepada siswa yaitu seperti sikap terbuka, akrab, suka berkomunikasi dengan sopan, suka membantu dan mendampingi siswa akan membangun hubungan yang baik dengan para siswa. Dengan demikian, guru turut membangun keberhasilan siswa dalam meraih prestasi. Dan dengan dukungan relasional dan informasional secara langsung terhadap siswa, sehingga siswa mudah untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.

Dukungan guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dukungan guru mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa. Guru dapat memberikan dukungan akademik melalui penjelasan yang jelas, bimbingan, umpan balik yang konstruktif, dan penggunaan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan sosial guru melibatkan menciptakan iklim kelas yang inklusif, mempromosikan kerjasama, dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa. Guru juga dapat memberikan dukungan emosional dengan menghargai perbedaan, membangun kepercayaan, memberikan dorongan, dan memotivasi siswa untuk belajar.

Dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru harus saling mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan positif bagi siswa. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi, partisipasi, pemahaman, dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik, kebutuhan siswa, dan praktik terbaik dalam mengembangkan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru yang tepat dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif. Literatur pendidikan, jurnal-jurnal, dan penelitian tentang pendidikan dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam mendalami konsep-konsep ini lebih lanjut.

### **Makna Penanaman Nilai Kebebasan Interaksi antar Siswa**

Penanaman nilai kebebasan merupakan wahana bagi terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan yang disadari oleh semua pihak yang terlibat dapat menumbuhkan sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Belajar akan dilihat sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan. Oleh sebab itu, guru harus mampu dan dapat membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan persepsi positif agar mereka betah tinggal di kelas dan memperoleh kenikmatan dalam belajar. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan adalah lingkungan belajar yang memberikan pilihan-pilihan belajar sehingga aktivitas tersebut dapat membantu siswa menjadi manusia yang mandiri dan tanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi kepada dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, siswa dapat menjadi manusia bebas yang dapat hidup mandiri dan berdiri tegak karena kekuatan sendiri.

Penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa dalam konteks pendidikan mengacu pada menciptakan lingkungan di mana siswa memiliki

kebebasan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan sesama siswa dalam proses belajar-mengajar. Nilai ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta penghargaan terhadap keragaman dan perspektif orang lain.

Berikut ini adalah penjelasan tentang makna penting penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa:

- Mendorong kerjasama: Dengan memberikan kebebasan interaksi, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide-ide dengan teman sebaya. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda serta memperluas pemahaman mereka melalui kolaborasi.
- Pengembangan keterampilan sosial: Melalui interaksi yang bebas, siswa memiliki kesempatan untuk membangun keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi efektif, kerja tim, empati, pengelolaan konflik, dan negosiasi. Interaksi antar siswa membantu mereka belajar berinteraksi dengan orang lain secara positif dan menghormati perbedaan.
- Memperluas wawasan dan perspektif: Dalam lingkungan yang memfasilitasi kebebasan interaksi, siswa dapat terbuka terhadap ide-ide, budaya, latar belakang, dan pandangan yang berbeda dari teman sekelas. Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang dunia yang lebih luas dan membantu mengurangi stereotip dan prasangka.
- Peningkatan kreativitas dan inovasi: Dalam interaksi yang bebas, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide, berpikir kreatif, dan mengembangkan solusi inovatif bersama. Diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelas dapat memicu pemikiran baru, perspektif yang berbeda, dan ide-ide yang segar.
- Membangun kepercayaan diri: Dengan memberikan kebebasan interaksi, siswa dapat merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ini dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam situasi sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar mereka.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif di mana kebebasan interaksi antar siswa dapat terwujud. Guru dapat memfasilitasi kegiatan kelompok, diskusi, proyek kolaboratif, dan menciptakan aturan dan norma yang mempromosikan respek dan keadilan dalam interaksi antar siswa. Dengan demikian, penanaman nilai kebebasan interaksi dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berempati, terampil secara sosial, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

## **KESIMPULAN**

Dimensi kenyamanan dan keindahan psikis maupun fisik merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif. Penataan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar (student centered), mengandung pengertian bahwa penataan lingkungan belajar diarahkan pada bagaimana siswa dapat belajar dengan aktif. Strategi

pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru merupakan wahana terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Dalam usaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, khususnya dalam menata tempat duduk siswa, guru selalu mengacu pada strategi yang digunakan. Penanaman nilai kebebasan merupakan wahana bagi terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan yang disadari oleh semua pihak yang terlibat dapat menumbuhkan sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Belajar akan dilihat sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan. Oleh sebab itu, guru harus mampu dan dapat membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan persepsi positif agar mereka betah tinggal di kelas dan memperoleh kenikmatan dalam belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. 1996. *Management Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dewantara, K.H. 2004. *Karya K.H. Dewantara, bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwiyoogo, D. W. 2008. *Mengembangkan Pembelajaran Visioner*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Farisi, Moh. I. 2006. Penataan Lingkungan. Kelas Pembelajaran. di SD dari Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Didaktika*, 1(1): 25-42
- Mariyana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating Educational Environments*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Good, T. L., Brophy, J. E. 1991. *Looking in Classrooms*. Fifth Edition. New York: Harper Collins Publishers.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, R. Puspita. 2008. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar pada Siswa*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta.
- <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/upload/files/Artikel%20Media%20Pembelajaran.pdf>
- <https://news.maranatha.edu/featured/dukungan-orang-tua-dan-pendidik-dalam-meningkatkan-kemampuan-mengatasi-rintangan-akademik-dan-membentuk-siswa-yang-aktif-kreatif-dan-mandiri-dalam-belajar/>  
file:///C:/Users/aruma/Downloads/2973-Article%20Text-3333-5342-10-20171115.pdf